

Analisis Nilai-Nilai Sastra Sebagai Pengembangan Karakter Anak dalam Dongeng "Si Kancil Kena Batunya"

Analysis of Literary Values as Character Development in the Folktale "Si Kancil Kena Batunya"

Ahmad Renal Zailani¹, Nur Fitriyana², Feirhat Muhammad Fatah³
Dodi Firmansyah⁴

Universitas Sultan Ageng Tirtayasa

2222210048@untirta.ac.id , 2222210011@untirta.ac.id , 2222210090@untirta.ac.id ,
dfirmansyah@untirta.ac.id

INFORMASI ARTIKEL

ABSTRAK

Riwayat

Diterima: 27
Oktober 2023
Direvisi: 25
November 2023
Disetujui: 3
Desember 2023

Kata Kunci

Sastra anak,
pendidikan
karakter,
dongeng.

Keywords

Children's literature, Character education, fairy tales.

Abstract

This research focuses on literary analysis in folktales and utilizes a qualitative descriptive research method. Conceptually, children's literature is distinct from literature intended for adults (adult literacy). Both fall within the realm of literature that encompasses life with all its emotions, thoughts, and insights. What sets them apart is the emphasis on depicting life with special meaning for children, as elucidated in the work. Children's literature (in children's literature) is a form of imaginative creation with the use of specific language that portrays a fantastical world, providing a certain understanding and experience, and possessing specific aesthetic values that can be created by both adults and children.

Abstract

Penelitian ini berpusat pada analisis sastra dalam dongeng, dan menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif. Secara konseptual, sastra anak-anak berbeda dengan sastra yang ditujukan untuk orang dewasa (*adult literacy*). Keduanya berada dalam ranah sastra yang mencakup kehidupan dengan semua perasaan, pemikiran, dan wawasan kehidupan yang terkandung di dalamnya. Yang membedakan keduanya adalah penekanan pada gambaran kehidupan yang memiliki makna khusus bagi anak-anak, yang dijelaskan dalam karya tersebut. Sastra anak (dalam sastra anak-anak) merupakan bentuk kreasi imajinatif dengan penggunaan bahasa tertentu yang menggambarkan dunia khayalan, memberikan pemahaman dan pengalaman tertentu, serta memiliki nilai estetika tertentu yang dapat diciptakan baik oleh orang dewasa maupun anak-anak.



Copyright (c) 2023 Ahmad Renal Zailani, Nur Fitriyana, Feirhat Muhammad Fatah, Dodi Firmansyah

1. Pendahuluan

Biasanya, anak-anak sangat menikmati buku yang dilengkapi dengan gambar karena mereka dapat membayangkan gambar-gambar tersebut seolah-olah berada

di depan mata mereka. Banyak anak ingin mengetahui informasi yang diperoleh oleh orang dewasa, dan seringkali mereka senang mendengarkan orang dewasa berbicara. Oleh karena itu, sastra

memiliki peran penting dalam memenuhi rasa ingin tahu anak-anak yang haus akan informasi.

Perkembangan kognisi, afeksi, dan keterampilan anak sangat terpengaruh oleh pengaruh sastra. Sastra sering digunakan sebagai sarana untuk mendidik anak-anak dan mengajarkan nilai-nilai moral kepada mereka. Dalam bahasa Sanskerta, sastra dijelaskan sebagai alat pengajaran, buku panduan, buku instruksi, atau alat pengajaran (Teeuw, 2013). Sastra anak, yang berperan sebagai sesuatu pengantar pemahaman dunia anak, memberikan kontribusi yang sangat penting dalam memperkenalkan nilai-nilai kehidupan dan moral kepada anak-anak. Dalam pengertian teoretis, sastra anak didefinisikan sebagai bentuk kreasi imajinatif dengan penggunaan bahasa tertentu yang menggambarkan dunia khayalan, memberikan pemahaman dan pengalaman tertentu, serta memiliki nilai estetika yang bisa diakses oleh baik orang dewasa maupun anak-anak (Krissandi dkk, 2018).

Secara umum, sastra anak mirip dengan sastra yang ditujukan untuk orang dewasa. Ini mencakup kisah-kisah klasik seperti cerita rakyat, cerita fantasi, fiksi sejarah, dan cerita realistik. Yang membedakan sastra anak dari sastra untuk orang dewasa adalah bahwa sastra anak disajikan dengan cerita dan bahasa yang lebih sederhana, sesuai dengan pemahaman anak-anak. Buku-buku sastra anak yang paling terkenal dan diminati oleh anak-anak adalah yang dilengkapi dengan gambar. Di Indonesia, buku-

buku sastra anak yang berisi gambar sudah tersedia dalam berbagai genre yang menarik. Salah satu genre yang paling populer di kalangan anak-anak adalah cerita fabel. Menurut Sarumpaet (2010), fabel adalah cerita yang menggunakan binatang sebagai pengganti manusia dan mengandung pesan moral yang tersirat maupun eksplisit. Salah satu fabel yang terkenal di Indonesia adalah cerita "Si Kancil." Kisah "Si Kancil" sebelumnya pernah ditulis oleh sarjana-sarjana Belanda seperti J.L.A Brandes dalam tulisannya yang berjudul "Dwegerht-verhalen uit den Archipel, Javaansce Verhalen De Serat Saloka Dewa" pada tahun 1903. Dalam tulisannya, Brandes membahas dua cerita mengenai "Si Kancil," yaitu "Sang Kancil dan Siput: Perlombaan yang Dimenangkan dengan Tipuan Keluarga" dan "Ditangkap oleh Bayi Terbuat dari Tali." Dalam penelitian ini, dongeng "Si Kancil Kena Batunya" menjadi fokus utama analisis.

Pendidikan karakter memiliki peran yang sangat penting, seperti yang diungkapkan oleh Ratna (dalam Kesuma 2012). Menurutnya, pendidikan karakter adalah upaya untuk membimbing anak-anak agar dapat membuat keputusan bijak dan mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari sehingga mereka dapat memberikan kontribusi positif bagi lingkungan sekitarnya. Salah satu cara untuk menerapkan pendidikan karakter ini adalah dengan mengintegrasikannya ke dalam pembelajaran mata pelajaran bahasa Indonesia, khususnya dalam pembelajaran sastra. Karya sastra, seperti

dongeng, memiliki potensi untuk membentuk karakter siswa karena sering kali mengandung nilai-nilai yang membentuk karakter anak-anak. Dengan demikian, melalui pendidikan karakter ini, diharapkan bahwa peserta didik dapat meningkatkan pengetahuan mereka, menginternalisasi nilai-nilai karakter dan akhlak yang baik, dan menerapkannya dalam perilaku sehari-hari secara mandiri.

Pendidikan dan karya sastra tidak dapat dipisahkan karena dalam karya sastra terdapat nilai-nilai pendidikan karakter, termasuk nilai-nilai religius, kejujuran, toleransi, disiplin, dan kerja keras. Selain itu, cerita rakyat sering kali menyajikan nasehat atau petuah yang berharga dalam membentuk karakter seseorang.

Dalam psikologi perkembangan anak, para ahli pendidikan dan psikologi perkembangan menekankan bahwa untuk memahami dunia sastra anak, seseorang harus memahami perkembangan anak secara umum (Sarumpaet, 2010). Hal ini karena sastra anak memiliki dampak psikologis yang signifikan pada anak-anak yang menikmati karyanya. Selain itu, sastra anak bersifat imajinatif dan edukatif, yang memengaruhi perkembangan psikologis anak-anak. Oleh karena itu, penelitian ini memiliki kepentingan yang besar.

Beberapa penelitian relevan telah dilakukan oleh peneliti-peneliti lain, seperti (Umah, 2022) yang mengeksplorasi nilai sastra anak dalam dongeng "Si Kancil Kena Batunya," (Wijayanti, 2022) yang

memeriksa nilai-nilai karakter dalam sastra anak berjenis dongeng modern, dan (Saputra, 2018) yang mengkaji nilai-nilai moral dalam sastra anak dengan pendekatan struktural. Berdasarkan latar belakang ini, penulis akan mengkaji unsur-unsur imajinasi, nilai edukatif dan moral, serta dampak psikologi perkembangan anak dalam dongeng "Si Kancil Kena Batunya," karena nilai-nilai moral, sosial, dan psikologis memiliki peran penting dalam perkembangan manusia.

2. Metode

Metode penelitian yang digunakan dalam studi ini adalah metode penelitian deskriptif kualitatif. Pada dasarnya, penelitian kualitatif fokus pada kualitas objek penelitian, seperti nilai-nilai dalam karya sastra, nilai-nilai dalam sejarah, dan sebagainya. Metode penelitian kualitatif digunakan untuk menggali pemahaman mendalam tentang kondisi objek penelitian, seperti yang ditemukan dalam penelitian alamiah.

Penelitian secara kualitatif melibatkan pengamatan terhadap realitas yang muncul dari esensi manusia sebagai subjek yang memiliki kebebasan untuk membuat pilihan berdasarkan sistem individu mereka. Oleh karena itu, fenomena sosial, budaya, dan perilaku manusia tidak dapat hanya direkam berdasarkan apa yang terlihat secara fisik, tetapi juga harus dipahami secara menyeluruh dalam konteks dan keseluruhan totalitasnya (Fitrah & Luthfiah, 2017).

Pendekatan deskriptif adalah metode yang digunakan untuk

memahami fenomena yang dialami oleh subjek penelitian, seperti perilaku dan persepsi. Penelitian deskriptif, yang juga dikenal sebagai *descriptive research*, dilakukan dengan tujuan untuk menyelidiki dan menjelaskan fenomena atau realitas sosial. Pendekatan ini mengarah pada penggambaran berbagai variabel yang terkait dengan permasalahan yang sedang diinvestigasi, bersama dengan unit yang menjadi fokus penelitian (Mulyadi, 2011). Pengambilan data dalam penelitian deskriptif kualitatif tidak didasarkan pada teori, melainkan berdasarkan fakta yang ditemukan selama penelitian di lapangan. Oleh karena itu, analisis data dalam metode ini bersifat induktif, berdasarkan fakta yang ditemukan, dan dapat menghasilkan hipotesis atau teori. Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan mengutip bagian-bagian cerita atau dialog dari dongeng "Si Kancil Kena Batunya". Kutipan-kutipan ini kemudian dianalisis menggunakan metode deskriptif untuk mengidentifikasi aspek-aspek yang menjadi objek penelitian. Teknik yang digunakan dalam penelitian ini mencakup teknik simak, pencatatan, pengumpulan data, dan analisis. Teknik simak melibatkan membaca dongeng "Si Kancil Kena Batunya" dengan teliti, sambil mencatat unsur-unsur imajinatif, edukatif, dan psikologis. Teknik pencatatan digunakan untuk mempermudah pengingatan data yang telah diambil. Selanjutnya, peneliti mengumpulkan sebanyak mungkin data yang akan dianalisis dalam tahap hasil dan pembahasan.

3. Hasil dan Pembahasan

Dongeng yang berjudul "Si Kancil Kena Batunya" bercerita tentang kancil yang sombong karena dikenal sebagai makhluk paling cerdik dan pemberani di hutan. Ketika kancil berkeliling di hutan, ia bertemu dengan seorang siput yang menyapanya dengan baik. Namun, kancil merespons dengan merendahkan siput. Kejadian ini memicu siput untuk merencanakan sesuatu bersama teman-temannya sebagai tantangan untuk menghadapi kancil dalam lomba cepat.

Siput dan teman-temannya merancang sebuah strategi untuk mengajar kancil sebuah pelajaran karena perilaku sombongnya. Mereka menetapkan rencana dengan posisi yang tepat di sepanjang jalur perlombaan, sehingga setiap kali kancil melewati lokasi perlombaan, siput-siput itu selalu muncul dari balik batu untuk mengejutkan kancil. Akhirnya, ketika kancil mencapai garis finish, ia kalah dalam perlombaan oleh siput. Kancil tidak bisa menerima kekalahan ini dan merasa sangat terkejut dengan hasil yang tidak terduga.

Struktur Cerita dalam Dongeng "Si Kancil Kena Batunya"

Unsur-unsur cerita dalam kategori unsur intrinsik memiliki keterkaitan dan saling melengkapi satu sama lain. Kehadiran salah satu unsur cerita memengaruhi unsur-unsur cerita lainnya, sesuai dengan pandangan Teeuw (2013) tentang struktur cerita sebagai sistem dengan berbagai unsur yang saling

berhubungan, di mana perubahan dalam satu unsur akan berdampak pada semua unsur lainnya. Setiap hubungan antara unsur-unsur tersebut memiliki peran penting dalam karya sastra.

Analisis struktural terhadap dongeng "Si Kancil Kena Batunya" bertujuan untuk mengidentifikasi dan menjelaskan setiap unsur cerita yang menjadi bagian penting dari karya sastra tersebut. Ini mencakup unsur intrinsik yang menjadi dasar karya sastra, dengan dukungan teori-teori yang sesuai. Analisis struktural adalah langkah awal yang sangat penting sebelum langkah-langkah berikutnya, karena tanpa itu, makna intrinsik yang hanya dapat ditemukan melalui karya sastra itu sendiri tidak akan terungkap.

Dalam analisis struktural, tujuannya adalah menguraikan dan menggambarkan dengan sebaik-baiknya setiap hubungan dan interaksi antara semua elemen dan aspek karya sastra yang bersama-sama menciptakan makna keseluruhan, sejalan dengan pandangan Teeuw (2013).

Langkah pertama dalam analisis struktural adalah mendeskripsikan isi cerita. Ini penting untuk memberikan dasar yang kuat dalam eksplorasi unsur-unsur cerita yang lebih mendalam. Isi cerita memiliki peran kunci karena melalui isi cerita, peristiwa dan kejadian dalam cerita dapat diidentifikasi. Setelah isi cerita dideskripsikan secara komprehensif, langkah berikutnya adalah menganalisis tema, alur, karakterisasi, setting, dan pesan

yang terkandung dalam dongeng "Si Kancil Kena Batunya."

Hasil analisis ini mengungkapkan bahwa tema utama cerita dari awal hingga akhir adalah tentang kesombongan si Kancil terhadap Siput. Selanjutnya, dalam analisis struktural yang terakhir, kita membahas amanat. Dalam dongeng "Si Kancil Kena Batunya," terdapat amanat yang dapat ditemukan. Amanat ini tidak disampaikan secara langsung dalam cerita, melainkan melalui refleksi dan pemikiran atas peristiwa dalam cerita. Oleh karena itu, pembaca perlu mampu menangkap atau menemukan amanat yang tersirat di balik tindakan dan peristiwa yang dialami oleh tokoh dalam cerita. Ini sejalan dengan pandangan para ahli bahwa amanat digunakan untuk menjelaskan tema. Amanat dalam dongeng ini menyampaikan pesan bahwa kita seharusnya tidak sombong dan tidak meremehkan kemampuan orang lain.

Unsur Imajinasi dalam Dongeng "Si Kancil Kena Batunya"

Karya sastra anak seringkali mengandung unsur imajinasi yang memikat minat anak-anak dalam membaca. Imajinasi ini menghidupkan cerita dalam dongeng, memungkinkan anak-anak untuk merasakan cerita tersebut secara lebih mendalam melalui dunia imajinatif mereka sendiri. Imajinasi ini juga merangsang anak-anak untuk mengeluarkan ide-ide kreatif mereka, mendorong mereka untuk berpartisipasi aktif dalam pemikiran kreatif, gagasan, dan tindakan.

Dalam konteks ini, dongeng "Si Kancil Kena Batunya" membawa imajinasi dengan menggambarkan kepintaran dan kesombongan kancil dalam menghadapi berbagai tantangan dan dalam menjalani kehidupan sehari-hari. Kancil yang memiliki kemampuan berbicara dan berpikir mengundang imajinasi yang diciptakan oleh pengarang dan kemudian dihayati oleh pembaca sebagai kehidupan nyata kancil. Penggunaan karakter kancil ini direncanakan oleh pengarang dengan tujuan untuk mengajak pembaca merenungkan kehidupan kancil dan menggambarkannya dalam imajinasi mereka sendiri. Penggunaan tokoh kancil untuk menggambarkan kehidupan sehari-hari dapat ditemukan dalam potongan cerita tertentu dalam dongeng tersebut.

"Angin yang berhembus semilir-semilir membuat penghuni hutan mengantuk. Begitu juga dengan Si Kancil. Untuk mengusir rasa katuknya ia berjalan-jalan di hutan sambil membusungkan dadanya."

Penggalan tersebut menekankan bahwa penggunaan tokoh utama, yaitu kancil, dalam cerita memberikan elemen imajinasi kepada anak-anak tentang kehidupan sehari-hari kancil. Meskipun sebenarnya kancil adalah makhluk yang memiliki kehidupan yang berbeda dengan manusia, penggunaan karakter kancil dalam cerita ini mendorong anak-anak untuk menggunakan imajinasi kreatif mereka. Mereka dapat memperlakukan kancil seolah-olah dia adalah karakter yang hidup

seperti manusia, dengan kemampuan berfikir dan berbicara, dalam dunia imajinasi mereka sendiri.

Nilai Edukasi dalam Dongeng "Si Kancil Kena Batunya"

Dalam sastra, terutama yang ditujukan untuk anak-anak, sering kali terdapat pesan-pesan edukasi yang ingin disampaikan kepada pembaca, dan pesan-pesan ini dapat dijadikan sebagai pelajaran bagi pembaca. Pesan pendidikan ini biasanya berhubungan dengan nilai-nilai moral. Dalam dongeng "Si Kancil Kena Batunya," pesan edukasi dapat ditemukan dalam potongan cerita sebagai berikut:

"Aku hanya ingin kamu ingat satu hal, janganlah sombong dengan kepandaian dan kecerdikanmu dalam menyelesaikan setiap masalah, kamu harus mengakui bahwa semua binatang mempunyai kelebihan dan kekurangan masing-masing, jadi jangan suka menghina dan menyetepikan mereka," ujar Siput.

Dalam dongeng ini, menceritakan kancil yang sombong akan kemampuannya sendiri, dia merasa lebih tangguh daripada siput yang dia rasa jalannya sangat lambat. Akan tetapi, dia tidak tahu bahwa setiap binatang mempunyai kelebihan dan kekurangannya masing-masing serta mempunyai cara tersendiri dalam menempuh apa yang menjadi tujuannya. Dari penggalan cerita di atas, dapat diambil nilai edukasi atau pembelajaran bagi setiap pembaca, bahwa dalam hidup ini kita tidak boleh merendahkan dan menghina sesama makhluk Tuhan.

Psikologi Perkembangan Anak dalam Dongeng "Si Kancil Kena Batunya"

Sarumpaet (2010) menyatakan bahwa seorang penulis sastra perlu memiliki pemahaman tentang psikologi perkembangan anak ketika mereka berinteraksi dengan sastra. Hal ini penting karena karya sastra dapat memengaruhi kondisi psikologis anak saat mereka membacanya. Bagaimana anak menafsirkan dan mengartikan karya sastra tertentu, serta bagaimana karya sastra tersebut memengaruhi psikologi mereka saat membacanya, merupakan hal yang perlu dipahami oleh penulis. Dalam dongeng "Si Kancil Kena Batunya" terdapat beberapa peristiwa yang berdampak pada psikologi anak. Contohnya pada penggalan cerita "*Buaya, Gajah, Harimau semuanya bintang bodoh, jika berhadapan denganku mereka dapat aku perdaya*". Dalam ringkasan dongeng ini, intinya adalah mengenai kesombongan dan keangkuhan yang dimiliki oleh si Kancil. Terlihat bahwa perilaku tersebut bisa memengaruhi kondisi psikologis pembaca, bahkan mungkin mendorong mereka untuk meniru sifat sombong dan angkuh tersebut. Namun, solusinya terletak pada nilai moral atau pesan pendidikan yang dapat diambil dari cerita ini.

Dengan mengambil nilai-nilai moral atau pesan pendidikan, pembaca dapat mengatasi dampak negatif kesombongan dan keangkuhan yang ditampilkan dalam cerita tersebut. Selain itu, terdapat penggalan cerita lainnya yang

berdampak pada psikologi anak-anak, yaitu ketika si Kancil sedang mengejek Siput dengan berkata "*Kamu memang kecil tapi tidak imut-imut melainkan jelek bagai kotoran ayam*". Ujar Si Kancil.

Potongan cerita ini seakan-akan merupakan bentuk perlakuan tidak adil terhadap Siput, yang kemudian membuat Siput merasa terhina dan kesal. Tindakan ini bisa dianggap sebagai perilaku penindasan atau *bullying* yang seharusnya tidak diterima atau dilakukan oleh anak-anak. Oleh karena itu, orang dewasa perlu menjalankan peran pengawasan saat anak-anak membaca karya sastra. Ini melibatkan pengawasan dan panduan mengenai apa yang merupakan perilaku yang baik dan yang tidak boleh ditiru oleh anak-anak. Tindakan *bullying* seperti yang terlihat dalam cerita, jika ditiru oleh anak-anak, dapat berdampak pada kesejahteraan psikologis anak, dan bisa membuat mereka terpengaruh untuk melakukan tindakan *bullying* yang sama.

Nilai Pendidikan Karakter dalam Dongeng "Si Kancil Kena Batunya"

Dalam dongeng "Si Kancil Kena Batunya," terdapat beberapa nilai pendidikan karakter yang bisa diidentifikasi. Pertama, nilai pendidikan karakter yang menyoroti sikap sombong si Kancil, yang meremehkan siput dan angkuh dengan keyakinan bahwa dia adalah yang terhebat. Kedua, terdapat nilai pendidikan karakter yang mengajarkan pentingnya kerja sama. Hal ini tercermin dalam kerja sama

antara siput dan teman-temannya untuk mengalahkan Kancil dalam lomba lari. Nilai-nilai karakter ini dapat ditemukan dalam kutipan-kutipan yang ada dalam hasil penelitian.

Dongeng "Si Kancil Kena Batunya" memiliki implikasi yang positif pada pendidikan karakter anak-anak dengan menyampaikan nilai-nilai moral dan etika. Melalui karakter utama, Si Kancil, dongeng ini mempromosikan kecerdasan moral dengan mengajarkan perbedaan antara tindakan benar dan salah. Selain itu, cerita ini menekankan pentingnya kemandirian melalui situasi di mana Si Kancil harus menghadapi tantangan dan memecahkan masalah tanpa bantuan orang lain. Akibat dari tindakan juga ditekankan, membantu anak-anak memahami tanggung jawab atas perbuatan mereka dan menerima konsekuensinya.

Dongeng ini juga menyampaikan pesan tentang kejujuran dan kebenaran melalui peristiwa yang melibatkan Si Kancil. Latar belakang alam dalam cerita menciptakan kesadaran terhadap lingkungan, mengajarkan anak-anak untuk menghargai dan merawat alam. Interaksi antar karakter memberikan peluang untuk mengembangkan keterampilan sosial seperti kerjasama, empati, dan saling menghargai. Selain itu, kreativitas Si Kancil dalam menemukan solusi inovatif untuk masalah mendorong anak-anak untuk berpikir kreatif. Dengan mengintegrasikan dongeng ini dalam pendidikan karakter, guru

dan orang tua dapat membantu membentuk pribadi anak-anak dengan nilai-nilai positif dan etika yang kuat.

4. Simpulan

Sebuah karya sastra selalu mengandung berbagai nilai, termasuk nilai sastra dan nilai pendidikan. Sastra anak secara khusus ditujukan untuk anak-anak, dan saat mereka membaca karya sastra, pengalaman membaca tersebut dapat memengaruhi kondisi psikologis mereka. Karena itu, karya sastra anak yang baik harus mengandung nilai-nilai moral yang bisa dijadikan pembelajaran.

Dongeng yang berjudul "Si Kancil Kena Batunya" adalah contoh yang mencakup unsur-unsur cerita yang penuh imajinasi, nilai-nilai pendidikan, dan pengaruh psikologis pada anak-anak. Cerita ini menceritakan kehidupan si Kancil yang harus menghadapi rasa malu akibat sikap angkuhnya sendiri. Dalam dongeng ini, nilai-nilai moral diajarkan melalui berbagai peristiwa yang terjadi dalam cerita tersebut. Selain itu, ada dampak psikologis yang dapat muncul setelah anak-anak membaca karya sastra anak ini.

Daftar Pustaka

- Burhan Nurgiyantoro. (2019). *Sastra Anak: Pengantar Pemahaman Dunia Anak*. UGM Press.
- Erfantinni, I. H. (2020). *Psikologi Perkembangan Anak*. Malang: UIN MALIKI Press.
- Fitrah, Muh & Luthfiah. (2017). *Metodologi Penelitian: Penelitian Kualitatif*.

- Tindakan Kelas, dan Studi Kasus.* Sukabumi: Jejak.
- Krissandi, A. D., Febriyanto, B., Cahya, K. A., & Radityo, D. (2018). *Sastra Anak: Media Pembelajaran Sastra Anak.* Yogyakarta: Bakul Buku Indonesia.
- Latifah, N., Munajah, R., & Hasanah, U. (2021). *Pengantar Sastra Anak.* Jakarta: Universitas Trilogi.
- Mulyadi, Mohammad. (2011). Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif serta Pemikiran Dasar Menggambungkannya. *Jurnal Studi Komunikasi dan Media*, 15(1), 127-138.
- Nasruddin. (2014). Moralitas dalam Dongeng Kisah I Kukang. *Sawarigading*, 20(1), 161-172.
- Praramdana, G.K., Syaifullah G.K., & Jaelani A.J. (2020). Nilai Moralitas dalam Legenda Masyarakat Sunda "Ciung Wamara" Versi Pleyte (CWP) "Tjarita Tjioeng Wanara" (Pendekatan Semantik). *Semantik*, 9(1), 51-58.
- Prima, V. A. (2010). *Mengembangkan Kecerdasan Spiritual Anak Melalui Pembelajaran Sastra Anak.* Malang: UB Press
- Putri, R. A. (2021). Nilai Moralitas sebagai Pengembangan Karakter Anak dalam Seri Dongeng 3D Nusantara: Malin Kundang. *Jurnal Edukasi Khatulistiwa*, 4(2), 63-71.
- Saputra, A. W. (2018). Analisis Struktural untuk Menemukan Nilai Moral dalam Sastra Anak. Sintesis: *Jurnal Ilmiah Kebudayaan*, 12(1), 38-48.
- Sarumpaet, R. K. (2010). *Pedoman Penelitian Sastra Anak: Edisi Revisi.* Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Sugiyono, D. (2013). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D.* Bandung: Alfabeta.
- Sukirman. (2021). Karya Sastra Media Pendidikan Karakter bagi Peserta Didik. *Jurnal Konsepsi*, 10(1), 17-27.
- Umah, N. (2022). Nilai Sastra Anak dalam Dongeng "Kisah Laba-Laba yang Sabar". *Arkhaiis*, 13(1), 47-54.
- Teeuw. A. (2013). *Sastra dan Ilmu Sastra: Pengantar Teori Sastra.* Jakarta: Dunia Pusat Jaya.